

## ABSTRAK

Dianah, Nur. 2013. *Perbandingan Kematangan Sosial Tunanetra, Tunarungu, dan Tunagrahita di SDLB Negeri Segonagung, Purwosari, Pasuruan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.  
Pembimbing : Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Kata Kunci : *Kematangan Sosial, Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita*

Pada anak tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita, yakni mereka yang mengalami hambatan pada segi fisik, motorik, perilaku, akademik, keperibadian, dan sosialnya. Kematangan sosial menjadi hal yang sangat penting karena anak diharapkan mandiri sehingga tidak selalu bergantung dengan orang lain..Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui kematangan sosial tunanetra di SDLB, 2) mengetahui kematangan sosial tunarungu di SDLB, 3) mengetahui kematangan sosial tunanetra di SDLB, serta 4) perbandingan kematangan sosial tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita di SDLB.

Kematangan sosial adalah keterampilan individu dalam mengerti dan bagaimana bereaksi pada situasi sosial yang tercermin dari perilaku kemandirian dan penerimaan sosialnya. Kematangan sosial mencakup beberapa aspek diantaranya: Menolong diri sendiri (*self-help*), kemampuan ketika makan (*self-eating*), kemampuan berpakaian (*self-dressing*), mengarahkan pada diri sendiri (*self-direction*), gerak (*locomotion*), pekerjaan (*occupation*), sosialisasi (*socialization*), dan komunikasi (*communication*). Sedangkan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perbedaaan keterampilan sosial anak dengan lainnya, yaitu: a) Perkembangan dan kematangan khususnya kematangan intelektual, sosial, dan emosi. b) Faktor biologis, pengalaman belajar, kondisioning frustrasi dan konflik. c) Keadaan lingkungan, terutama dalm hal ini adalah lingkungan rumah dan keluarga. d) Faktor kebudayaan, adat istiadat dan agama. e) Keadaan fisik dan faktor keturunan, konstitusi fisik meliputi sistem syaraf, kelenjar otot-otot serta kesehatan dan penyakit

Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Sedangkan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga anak masing-masing memiliki ketunaan yang berbeda: tunanetra, tunarungu, serta tunagrahita, dengan usia 12-14 tahun. Alat ukur yang digunakan adalah alat tes VSMS dengan metode observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif.

Hasil penelitiannya sebagai berikut : Kematangan sosial pada tunanetra dengan subjek DN memiliki kecerdasan sosial (SQ) 40,5 atau setara dengan usia 5,1 tahun, artinya DN memiliki kematangan sosial (SA) yang dimiliki kurang sesuai dengan usianya saat ini. Kematangan sosialnya jauh lebih rendah dibandingkan usia kronologis yang dimiliki (12 tahun, 6 bulan). Sedangkan pada tunarungu dengan subjek RZ memiliki kecerdasan sosial 69,7 atau setara dengan usia 8,5 tahun yang artinya kematangan sosial yang dimiliki oleh RZ berada di atas rata-rata usia yang dimiliki saat ini. Kematangan sosialnya sedikit rendah dari usia kronologisnya 12 tahun, 2 bulan, 8 hari. Pada tunagrahita dengan subjek UD

memiliki kecerdasan sosial (SQ) 50,76 atau setara dengan usia 7,0 tahun, artinya UD kematangan sosial yang dimiliki oleh UD sesuai dengan usia yang dimiliki saat ini. Kematangan sosialnya separoh lebih dari usia kronologisnya 13 tahun, 9 bulan, 15 hari. Perbandingan kematangan sosial antar ketiga ketunaan sangat berbeda, pada tunarungu lebih tinggi dari tunagrahita, sedangkan anak tunagrahita lebih tinggi dari pada tunanetra. Kesimpulan tambahan kematangan sosial tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya 1) keterbatasan yang dialami baik fisik atau psikis, 2) pembiasaan keluarga, 3) system pembelajaran meliputi kompetensi guru serta optimalisasi fasilitas. 4) waktu belajar/ durasi belajar.

